

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Inflasi disebutkan sebagai kenyataan yang tidak dapat diabaikan di dalam dunia perekonomian yang kompleks sehingga menjadi salah satu perhatian utama ketika merumuskan sebuah kebijakan makro ekonomi baik di dalam pemerintahan negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia.

Di Indonesia sendiri, inflasi sudah tidak dianggap tabu lantaran kian banyaknya faktor-faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi inflasi itu sendiri seperti tekanan eksternal, kebijakan moneter dan faktor domestik. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, pada tahun 2022 tepatnya di bulan September, angka inflasi Indonesia sempat mencapai puncaknya ketika menyentuh angka 5,95% (YoY), hal ini dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak, melemahnya nilai tukar rupiah, dan tekanan global pasca pandemi. Namun, angka tersebut mulai terkendali pada semester kedua tahun 2023 dengan rata-rata berada di kisaran 2,7% hingga pada pertengahan tahun 2024, angka ini relatif stabil dengan rata-rata 2,3% dimana mencapai 1,57% (YoY pada Desember 2024) yang selaras dengan target dari Bank Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis beberapa faktor yang dapat memiliki pengaruh terhadap inflasi seperti halnya jumlah uang beredar, utang luar negeri, suku bunga, serta kredit perbankan di periode 2022–2024.

Rentang waktu 2022–2024 menandai fase transisi ekonomi yang signifikan bagi Indonesia. Fase ini mencerminkan periode awal pemulihan pasca pandemi COVID-19, di mana dampak krisis kesehatan global memicu sejumlah gejala ekonomi, termasuk ekspansi likuiditas yang berimplikasi pada tekanan inflasi (merujuk pada publikasi Badan Pusat Statistik, [bps.go.id](https://bps.go.id)). Untuk memberikan gambaran empiris, disajikan ringkasan agregat moneter M2 Indonesia selama kurun waktu tersebut pada tabel berikut:

**Tabel 1.1.**  
**Data Rata-Rata Uang yang Beredar (M2) di Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Rata-Rata Uang Beredar (dalam milyar)</b>
2022	Rp 7.923.215,98
2023	Rp 8.415.811,69
2024	Rp 8.977.878,51

Sumber: ([bps.go.id](https://bps.go.id))

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas ini, jumlah rata-rata uang beredar di Indonesia terlihat mengalami peningkatan sebesar 13,31% dari tahun 2022 hingga 2024. Peningkatan jumlah uang beredar ini bermula ketika masa COVID-19, pemerintah Indonesia telah berusaha memberikan kelonggaran pada aturan kebijakan moneter dan juga melakukan penurunan suku bunga acuan berupaya agar Indonesia mampu menjaga likuiditas dan mendorong kembali pemulihan ekonomi. Namun justru langkah-langkah tersebut diikuti dengan lonjakan angka utang luar negeri yang berpengaruh pada meningkatnya jumlah uang yang beredar (Saputra, 2019). Padahal kebijakan yang disusun pemerintah Indonesia awalnya dimaksudkan untuk mengejar bertambahnya kebutuhan pembiayaan untuk menghadapi penanganan pandemi dan pemulihan kembali ekonomi. Sementara utang luar negeri Indonesia berada pada kisaran yang cukup tinggi namun peningkatannya relatif stabil, per kuartal ke-4 tahun

2022 utang luar negeri Indonesia berjumlah 397 miliar USD, pada tahun 2023 berjumlah 409 miliar USD, dan pada akhir 2024 tercatat angka tersebut meningkat menjadi 430 miliar USD.

Dalam rentang pertengahan 2022 hingga triwulan kedua 2023, Indonesia mengalami lonjakan inflasi sebagaimana tercatat dalam laporan Bank Indonesia yang pemicunya adalah ketegangan geopolitik global yang mengganggu rantai pasokan energi dan pangan, disertai volatilitas harga komoditas internasional. Kondisi ini yang menjadi faktor pendorong otoritas moneter untuk mengambil langkah strategis guna mengendalikan tekanan harga. Sebagai respons, Bank Indonesia menerapkan dua strategi utama. Pertama, memaksimalkan penggunaan QRIS sebagai instrumen inklusi keuangan digital yang diharapkan dapat mempercepat efisiensi transaksi dan memperkuat sektor UMKM, sejalan dengan visi ekonomi nirtunai (cashless society). Kedua, pengetatan kebijakan moneter melalui peningkatan suku bunga acuan BI-7 Day Reverse Repo Rate. Instrumen suku bunga acuan ini berfungsi sebagai referensi penetapan tingkat bunga di sektor perbankan, baik untuk produk simpanan, pinjaman, maupun investasi. Dalam Rapat Dewan Gubernur yang diselenggarakan pada 16–17 November 2022, diputuskan kenaikan BI Rate sebesar 50 basis poin (0,5%). Kebijakan pengetatan ini dirancang sebagai strategi front-loaded, pre-emptive, dan forward-looking untuk meredam laju inflasi menuju target 3,0% pada semester pertama tahun 2023.

Menurut Saraswati dan Wahyudi (2018) rate suku bunga simpanan maupun pinjaman bank akan terdampak oleh perubahan BI Rate. Dengan dilakukannya penurunan suku bunga/BI Rate, suku bunga pinjaman pun akan turut menjadi lebih rendah serta berdampak pada melonjaknya permintaan akan pinjaman kredit yang menyebabkan angka inflasi semakin meningkat. Sebaliknya, jika Bank Indonesia merespons dengan menaikkan BI Rate, maka suku bunga pinjaman tersebut akan meningkat sehingga permintaan kredit menurun dan dapat membuat angka inflasi mereda (Saraswati, D., & Wahyudi, S. T. (2018)).

Dalam konteks tersebut, tentu sektor perbankan memainkan peran utama sebagai penyalur kredit perbankan pada sektor riil. Namun, peningkatan kredit yang tidak seimbang berakibat pada bertambahnya tekanan inflasi. Pemberian kredit pinjaman ini berlaku sebagai pemicu pendapatan yang terutama bagi bank komersial, kualitas pinjaman yang ditawarkan secara langsung dapat mempengaruhi keberhasilan kredit (Yu, 2022). Beberapa penelitian telah ditelaah terkait kredit perbankan baik dari Firmansyah, E. A. (2019), Adri, S. W., & Hartoyo, S. (2019), Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2022). Penelitian-penelitian tersebut mengkaji kredit perbankan menurut penggunaannya, layaknya kredit modal kerja, kredit investasi, sampai kredit konsumsi. Hanya saja dalam penelitian diterapkan indikator suku bunga yang umumnya memiliki kesimpulan yang menunjukkan bahwa dampak penurunan kredit terhadap inflasi relatif kecil. Namun apabila terdapat peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, hal tersebut menunjukkan terdapat mekanisme transmisi kebijakan moneter, terkhususnya saluran kredit perbankan (bank lending channel).

Mengingat kompleksitas dinamika makroekonomi tersebut, urgensi untuk mengidentifikasi dan mengkaji bagaimana interaksi simultan antara agregat moneter M2, utang luar negeri, suku bunga kebijakan, dan pertumbuhan kredit perbankan mempengaruhi inflasi selama 2022–2024 menjadi semakin krusial. Diperlukan analisa empiris yang komprehensif untuk memprediksi kontribusi masing-masing determinan terhadap volatilitas harga di Indonesia. Atas dasar tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada judul "**Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Utang Luar Negeri, Suku Bunga, dan Kredit Perbankan terhadap Inflasi di Indonesia (2022–2024)**".

## **1.2. Tinjauan Teori Kepustakaan**

### **1.2.1. Teori Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi**

Jumlah uang beredar yang diedarkan mencerminkan total likuiditas dalam perekonomian, meliputi instrumen uang kartal (yaitu logam dan kertas) disertai simpanan perbankan seperti deposito berjangka dan rekening valuta asing (Ningsih & Kristiyanti, 2018). Venny Kurnia (2017) mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan jumlah uang beredar dengan inflasi, dimana hasil penelitiannya memaparkan bahwa terdapat korelasi negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Terdapat juga temuan dari penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2018) mendukung dengan menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara jumlah uang beredar dan inflasi. Di sisi lain, hasil penelitian tersebut tidaklah selaras dengan yang dikemukakan oleh Muhson (2015) dimana jumlah uang beredar tidak menunjukkan hubungan maupun pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

### **1.2.2. Teori Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Inflasi**

Utang luar negeri diberikan kepada suatu negara peminjam dari negara yang menjadi pihak kreditur yang dilakukan ketika peminjam butuh dana untuk mencakupi ekspansi devisa dan tabungan yang cepat, utang dapat berupa bentuk pinjaman, obligasi, atau kredit dan bisa saja berupa hibah maupun pinjaman yang berfungsi sebagai pelengkap yang berharga dan menguntungkan negara (Todaro, P.M. 2006). Laju pertumbuhan utang luar negeri di Indonesia memiliki dua jenis pengaruh terhadap inflasi di Indonesia, yaitu utang luar negeri dan inflasi berpengaruh timbal balik satu sama lain kemudian pada analisis lainnya, utang luar negeri berpengaruh pada inflasi tetapi tidak dengan sebaliknya (Rangkuty, D. M. (2019).

### **1.2.3. Teori Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi**

Suku bunga sebagai instrumen yang fundamental dalam sektor perbankan, dimana suku bunga merupakan persenan yang dibebankan atas kredit yang diberikan kepada debitur yang mana besarnya ditetapkan dalam persen per tahun dari pokok pinjaman yang nasabah ajukan. Dalam konteks kebijakan makroekonomi, BI Rate atau BI7DRR yang akan selalu dijadikan patokan dalam menetapkan suku bunga yang akan dibebankan. Keberadaan bunga ini menjadi faktor utama dalam lembaga keuangan, khususnya pada bank agar dapat terus beroperasi (Kasmir, 2015). Dari penelitian Beureukat (2022), evidensi empiris variabel suku bunga ditemukan memiliki korelasi yang positif terhadap inflasi. Hasil dari penelitian Ningsih dan Kristiyanti (2018) menyatakan sebaliknya karena melaporkan ketiadaan pengaruh signifikan dari instrumen suku bunga terhadap inflasi.

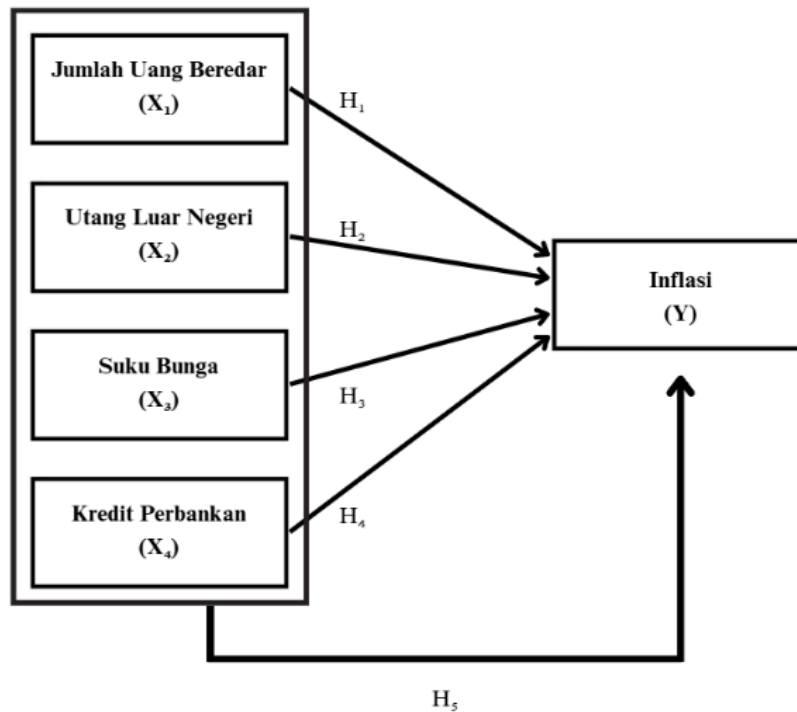
### **1.2.4. Teori Pengaruh Kredit Perbankan terhadap Inflasi**

Kredit perbankan merupakan fasilitas pembiayaan yang diajukan oleh nasabah baik perorangan maupun badan usaha terhadap pihak bank, yang harus dikembalikan dalam jangka waktu yang ditentukan dengan tambahan bunga. Kredit juga menjadi salah satu peran utama bank sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dimana bank bertindak sebagai perantara.

Menurut Firmansyah, E. A. (2019), dalam jangka pendek kredit modal kerja dan kredit konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan kredit investasi tidak menunjukkan pengaruh terhadap inflasi. Dalam jangka panjang, kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh positif terhadap inflasi, sementara kredit konsumsi serta suku bunga BI justru berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, penelitian empiris oleh Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan

kegiatan perbankan dalam jangka pendek memberikan pengaruh positif terhadap inflasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan penyaluran kredit pada sektor konsumsi dan UMKM mampu mendorong permintaan domestik yang kemudian memicu kenaikan harga barang dan jasa.

### 1.3. Kerangka Konseptual



**Gambar 1.1.**  
**Kerangka Konseptual**

### 1.4. Hipotesis Penelitian

Didasarkan pada uraian teoritis yang sebelumnya peneliti tampilkan, diberikan beberapa hipotesis sementara sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2022–2024).

H<sub>2</sub>: Utang Luar Negeri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2022–2024).

H<sub>3</sub>: Suku Bunga berpengaruh secara negatif terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2022–2024).

H<sub>4</sub>: Kredit Perbankan berpengaruh secara positif terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2022–2024).

H<sub>5</sub>: Jumlah Uang Beredar, Utang Luar Negeri, Suku Bunga, dan Kredit Perbankan berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia (Periode 2022–2024).